

BAB I

PENDAHULUAN

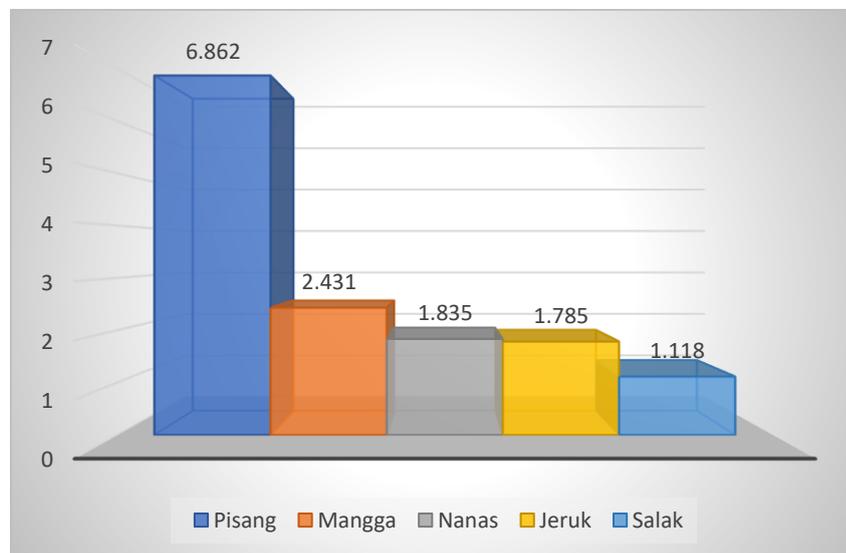
A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan sektor pertanian menjadi penghasilan sebagian besar masyarakatnya atau yang lebih dikenal dengan istilah negara agraris. Pertanian telah sejak lama menjadi mata pencaharian masyarakat Indonesia dimana dimulai sejak zaman nenek moyang bangsa Indonesia. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (2014) terdata bahwa sekitar 4,1 juta rumah tangga mempunyai usaha dalam hal di dalam bidang pertanian. Sektor pertanian di Indonesia memegang peranan penting bagi perekonomian nasional hal ini dibuktikan dengan banyaknya masyarakat Indonesia yang menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Kondisi iklim serta cuaca lah yang mendukung dalam pertanian di Indonesia dimana iklim Indonesia yang tropis memicu curah hujan yang tinggi sehingga berdampak baik pada pertanian.

Pada masa lalu, pertanian di Indonesia telah memberikan hasil yang cukup baik dan memberikan peran serta kontribusi yang sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi, termasuk dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan pengurangan kemiskinan. Hal tersebut tercapai karena pada masa lalu pemerintah memusatkan sektor pertanian dalam pertanian bahan-bahan pokok seperti padi, jagung kedelai dan gula. Lain halnya dengan sekarang, pertanian seolah terjadi kemerosotan dibandingkan masa lalu, masalah seperti alih fungsi lahan kemudian perubahan iklim menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kemrosoton dalam

sektor pertanian. Menurut (Djamali, 2002) adanya anggapan bahwa petani tidak inovatif lamban serta tidak intelektual juga semakin memperparah sektor pertanian. Dalam era moderen seperti sekarang ini masyarakat memadang pertanian dengan sebelah mata dimana sekarang orang tidak bangga lagi menekuni bidang pertanian karena profesi sebagai petani dianggap sebagai kelompok *inferior*.

Dalam artian yang luas pertanian terdiri dari lima sektor, yaitu tanaman pangan, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan (Soekarwati, 1999). Salah satu hasil pertanian itu sendiri adalah buah salak, salak merupakan salah satu komoditas dalam pertanian yang ada di Indonesia dan juga merupakan salah satu dari lima produksi buah terbesar di Indonesia.



Sumber: BPS 2014 data diolah.

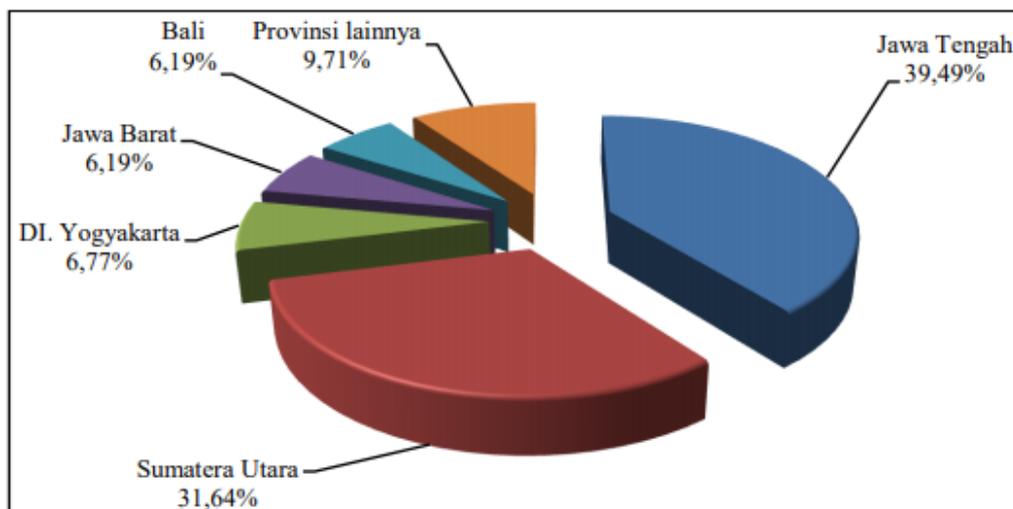
GAMBAR 1.1

Produksi Buah di Indonesia Berdasarkan Urutan Kontribusi Produksi Tahun 2014

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwasannya produksi salak jika dibandingkan dengan pisang memang kalah jauh. Akan tetapi, salak masuk dalam lima besar produksi buah terbanyak di indonesia. Hal itu membuktikan bahwa salak mempunyai peranan penting bagi produksi pertanian di Indonesia.

Walapun demikian pertanian salak juga mempunyai kendala seperti halnya dalam pertanian lainnya. Dalam pertanian salak seringkali petani menghadapi berbagai kendala seperti kekruanan air, pupuk yang mahal, kendala modal serta beberpa hama dan penyakit yang serin menyerang pohon salak maupun buahnya. Salah satu penyakit yang sering menyerang buah salak adalah lalat buah (Rini,2014).

Pertanian salak menempati urutan kelima dalam produksi buah nasional dengan hasil produksi salak sebesar 1.118.953 ton (BPS 2014). Daerah istimewa Yogyakarta menjadi salah satu dari beberpa propinsi penghasil buah salak yang ada di Indonesia. Daerah kaki gunung Merapi merupakan sentra penghasil buah salak yang ada di propinsi DI Yogyakarta dikarenakan terletak di dataran tinggi yang memiliki cuaca yang sejuk serta tanah yang subur.



Sumber: BPS 2014

GAMBAR 1.2

Sentra Produksi Salak di Indonesia Tahun 2014

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa propinsi jawa tengah mempunyai hasil salak yang paling tinggi dengan 39,49% kemudian disusul dengan propinsi Sumatera Utara dengan 31,64%. Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri berada di peringkat ketiga untuk hasil produksi salak di Indonesia pada tahun 2014. Meskipun tidak dalam posisi pertama dalam hal produksi salak, namun perlu diingat DI Yogyakarta memiliki kualitas produk salak yang baik dan sudah terkenal yaitu salak pondoh, untuk itu DI Yogyakarta patut diberikan pujian dalam hal pertanian salak.

Salah satu penghasil salak di DI Yogyakarta adalah desa wonokerto, Desa Wonokerto terletak di Kec. Turi Kab. Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta tepatnya di lereng gunung merapi. Desa ini telah sejak lama dikenal sebagai salah satu desa penghasil buah salak yang ada di Kecamatan Turi dikarenakan sebagian

besar masyarakatnya adalah berprofesi sebagai petani salak kondisi cuaca yang sejuk khas daerah lereng gunung dan juga tanah yang subur mendukung pertanian salak berkembang luas di Desa Wonokerto. Luas lahan yang ditanami buah salak di Desa Wonokerto adalah 794,00 ha jumlah tersebut paling banyak jika dibandingkan dengan lahan yang ditanami tanaman lain. Kemudian hasil panen salak pada tahun 2016 di Desa Wonokerto mencapai 23,82 ton/ha (Potensi Desa Wonokerto 2016).

Selain dikenal dengan Desa penghasil salak, Wonokerto juga dikenal karena Desa ini terletak di lereng gunung Merapi dan juga masuk dalam Kawasan rawan Bencana II gunung Merapi. Kawasan Rawan Bencana II sendiri merupakan kawasan bahaya yang berpotensi telanda awan panas, gas beracun, guguran lava serta abu vulkanik pada saat terjadinya erupsi gunung berapi dan berjarak 10 km dari puncak gunung (ESDM, 2014).

Desa Wonokerto Masuk dalam Kawasan rawan Bencana II dimana dalam Kawasan ini sebenarnya adalah kawasan yang berbahaya akan tetapi masih boleh untuk tempat tinggal dan mendirikan bangunan permanen. Oleh karena itu, masyarakat Desa Wonokerto senantiasa hidup dalam keadaan yang was-was dan selalu dituntut waspada dalam setiap keadaan mengingankan ancaman bahaya dari gunung Merapi yang sewaktu-waktu akan datang.

Dari fenomena yang dijelaskan diatas, menunjukkan bahwasannya penting adanya peningkatan indikator dalam pertanian salak yang ada di Desa Wonokerto. Penelitian ini mengkaji tentang “PORTOFOLIO KAPASISTAS SUMBER

DAYA MANUSIA PADA PETANI SALAK DESA WONOKERTO TURI SLEMAN YOGYAKARTA DENGAN METODE KUALITATIF”

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti ingin memfokuskan penelitian pada beberapa aspek dari *human capital* pada rumah tangga di Desa Wonokerto, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana indikator usia dalam mendukung pencapaian hidup yang layak di Desa Wonokerto, Turi, Sleman, Yogyakarta?
2. Bagaimana indikator pendidikan dalam mendukung pencapaian hidup yang layak di Desa Wonokerto, Turi, Sleman, Yogyakarta
3. Bagaimana indikator pelatihan dalam mendukung pencapaian hidup yang layak di Desa Wonokerto, Turi, Sleman, Yogyakarta.
4. Bagaimana indikator migrasi dalam mendukung pencapaian hidup yang layak di Desa Wonokerto, Turi, Sleman, Yogyakarta?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui indikaor usia dalam pencapaian hidup yang layak di Desa Wonokerto, Turi, Sleman, Yogyakarta.
2. Mengetahui indikaor pendidikan dalam pencapaian hidup yang layak di Desa Wonokerto, Turi, Sleman, Yogyakarta.
3. Mengetahui indikaor pelatihan dalam pencapaian hidup yang layak di Desa Wonokerto, Turi, Sleman, Yogyakarta.
4. Mengetahui indikaor migrasi dalam pencapaian hidup yang layak di Desa Wonokerto, Turi, Sleman, Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi Pemerintah
Menjadi bahan sebagian bahan pertimbangan dan pengkajian dalam peningkatan *human capital* pada masyarakat yang tinggal di Desa Wonokerto, Turi, Sleman, Yogyakarta.
2. Bagi Masyarakat
Sumber pengetahuan terkait kapasitas sumber daya manusia pada Desa Wonokerto, Turi, Sleman Yogyakarta.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai acuan dan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya khususnya dalam penelitian *human capital* pada petani salak. Hasil penelitian ini dapat menghasilkan portofolio untuk penyusunan tolak ukur *human capital* khususnya pada petani salak.